

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, lokasi, atau objek yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian. Sementara itu, objek penelitian merupakan aspek utama yang menjadi perhatian penelitian dan akan diobservasi serta dianalisis lebih lanjut.

Subjek dalam penelitian yaitu seluruh manajer yang berada di setiap divisi pada perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 dan berlokasi di Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian yaitu variabel dependen dan independent komponen yang terdapat dalam penelitian. Variabel dependen yaitu *Green Performance* (Y), sebagai mediator variabel *Green Organizational Culture* (X₃) dan *Green Innovation* (X₄), sedangkan sebagai variabel independen yaitu *Environmental Consciousness* (X₂), dan *Green Intellectual Capital* (X₁).

3.2 Desain Penelitian

Kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dimana kuesioner sebagai instrument dalam pengumpulan data. Penelitian kuantitatif ini akan mengeksplorasi berbagai kejadian (fenomena) yang terjadi serta hubungan yang ada di antara berbagai subbagian fenomena tersebut. Metode kuantitatif juga akan melibatkan penggunaan model persamaan struktural yang kompleks untuk menggabungkan jalur sebab-akibat dan mengidentifikasi pengaruh bersama dari berbagai variabel. (Creswel, 2014). Desain penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian deskriptif yang akan diuraikan menjadi hubungan yang lebih mendalam atau kompleks antar berbagai variabel yang didapatkan dalam teknik pemodelannya.

Pengembangan model dalam penelitian yaitu dengan dilakukannya uji hipotesis. Pada tahapan analisis dilakukannya perhitungan berdasarkan matematis pada pendekatan analisis statistik. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *cross section* atau survei. Metode survei menyertakan metode deskriptif dan metode struktural eksplanasi. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk dapat menginvestigasi berbagai informasi berkenaan dengan aktivitas pada industri

Safroni Isrososiawan, 2023

MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhotelan. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menyampaikan gambaran baik secara umum maupun khusus terkait dengan *Green Performance* perhotelan dimana penelitian ini dikategorikan ke dalam tipe *exploratory research* karena akan mendeskripsikan berbagai hubungan sebab-akibat (kausalitas) diantara berbagai variabel-variabel yang diteliti, dilakukannya uji hipotesis, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menguji pengaruh antar setiap variabel penelitian diantaranya variabel *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Cultural*, *Green Innovation* terhadap *Green Performance* perhotelan.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pentingnya operasionalisasi variabel dalam penelitian adalah untuk menghindari penyimpangan atau kekeliruan yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data. Definisi operasional adalah definisi yang merujuk pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati secara konkret. Dalam definisi operasional, kata-kata yang digunakan dirumuskan secara operasional, sehingga memungkinkan pengukuran variabel tersebut. Variabel laten X atau variabel laten eksogen yaitu *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*. Variabel Laten Y atau variabel laten endogen yaitu *Green Performance*, Variabel Mediasi yaitu *Green Organization Culture* dan *Green Innovation*. Untuk lebih jelasnya, operasionalisasi variabel dalam penelitian dapat diperhatikan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Penelitian

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pengukuran	Skala Ukuran
<i>Green Performance</i> (Y) merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan	<i>Environmental Policy</i>	1. Kemampuan perbaikan berkelanjutan 2. Komitmen pada undang-undang 3. Pembentukan kerangka kerja 4. Dokumentasi dan implementasi	1. Perhotelan kami memiliki komitmen untuk dilakukannya perbaikan secara terus-menerus dan adanya pencegahan pencemaran lingkungan, 2. Perhotelan kami memiliki komitmen untuk mematuhi undang-undang dan peraturan,	interval

(Daily & Huang, 2001; Mustapha, Manan & Alwi, 2017; Chams & García-Blandón, 2019; Ikram, Zhou, Shah & Liu, 2019; Bravi, Santos, Pagano & Murmura, 2020).			3. Perhotelan kami memiliki kerangka kerja untuk menetapkan dan mengkaji tujuan lingkungan 4. Perhotelan kami memiliki komitmen terhadap dokumentasi dan implementasi.	
	<i>Planning</i>	1. landasan hukum 2. tujuan dan sasaran 3. penentuan aspek lingkungan 4. Struktur dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan	1. Penetapan peraturan kesadaran lingkungan sesuai dengan Persyaratan hukum dan lainnya, 2. Menetapkan Tujuan dan sasaran sesuai dengan kinerja lingkungan 3. Penentuan tanggung jawab sesuai dengan aspek lingkungan dalam organisasi 4. Memiliki target dan tanggung jawab sesuai dengan Struktur program pengelolaan lingkungan	interval
	<i>Implementation and operation</i>	1. Penyediaan sumber daya pengelolaan lingkungan 2. Pelatihan karyawan 3. Dokumentasi 4. Promosi dan komunikasi 5. Prosedur tanggap darurat	1. Struktur yang menyediakan sumber daya untuk memfasilitasi pengelolaan lingkungan. 2. pelatihan kepada karyawan tentang pengetahuan dan keterampilan lingkungan. 3. mendokumentasikan /mencatat sistem manajemen lingkungan sebagai arahan dan laporan. 4. promosi dan komunikasi kepada pihak eksternal dan internal tentang isu-isu lingkungan.	interval

			5. prosedur tanggap darurat jika terjadi kecelakaan dan situasi darurat.	
	<i>Checking and corrective action</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Monitoring dan pengukuran 2. Pencegahan dan perbaikan 3. Prosedur dan pencatatan 4. Audit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan kami melakukan monitoring dan pengukuran prosedur sesuai indikator kinerja sasaran lingkungan. 2. pencegahan dan perbaikan terhadap ketidaksesuaian dalam mengurangi dampak negatif lingkungan. 3. Perhotelan kami memiliki prosedur dan catatan khusus yang dapat difahami dan dilacak aktivitas lingkungan. 4. Perhotelan kami melakukan audit berkala pada environmental management sistem agar memenuhi persyaratan dan aturan berlaku. 	interval
	<i>Management review</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi berkala 2. Verifikasi periodic 3. Audit berkala 4. Perubahan kebijakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan kami melakukan tinjauan secara berkala kemajuan sistem manajemen lingkungan perusahaan. 2. Perhotelan kami melakukan verifikasi secara periodik memastikan environmental management sistem berjalan dengan baik. 3. Perhotelan kami melakukan audit/review secara berkala perbaikan berkelanjutan 4. Perhotelan kami 	

			melakukan perubahan kebijakan <i>environmental management sistem</i> untuk meningkatkan kinerja lingkungan jika diperlukan	
<i>Green Intellectual Capital (X₁)</i> merupakan total stok dari keseluruhan jenis aset tidak berwujud, pengetahuan, kemampuan, hubungan, dan lain sebagainya mengenai perlindungan lingkungan atau inovasi hijau di tingkat individu dan tingkat organisasi dalam suatu perusahaan Chen (2008), (Chen, 2008) (Huang dan Kung (2011) (Li, Song, Wang, & Li, 2019) (Benevene, et al., 2021).	<i>Green Human Capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas dan Kontribusi karyawan 2. Komeptensi karyawan 3. Kualitas dan layanan 4. <i>TeamWork</i> 5. Dukungan manajer perlindungan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karyawan di perhotelan melibatkan produktivitas beserta kontribusi positif terkait perlindungan lingkungan. 2. Karyawan di perhotelan mempunyai kompetensi yang memadai terkait perlindungan lingkungan. 3. Karyawan perhotelan mengutamakan kualitas produk beserta layanan yang tinggi terhadap perlindungan lingkungan. 4. Tingkat kerja sama tim untuk perlindungan lingkungan dilakukan pada tingkat tinggi di perhotelan. 5. Manajer dapat mendukung secara penuh karyawannya dalam mencapai aktivitasnya dalam perlindungan lingkungan 	interval
	<i>Green Struktural Capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem manajemen perlindungan 2. Rasio karyawan 3. Investasi perlindungan lingkungan 4. Proses operasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan memiliki sistem manajemen perlindungan lingkungan yang unggul. 2. Perusahaan ini memiliki rasio karyawan 	interval

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Manajemen pengetahuan 6. Komite organisasi 7. Aturan perlindungan lingkungan 8. Penghargaan karyawan 	<p>pengelolaan lingkungan yang tinggi dari total karyawannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> 3. Perusahaan ini melakukan investasi yang memadai dalam fasilitas perlindungan lingkungan. 4. Keseluruhan proses operasi menuju perlindungan lingkungan di perusahaan ini berjalan dengan efisien. 5. Sistem manajemen pengetahuan di perusahaan ini mendukung akumulasi dan berbagi pengetahuan pengelolaan lingkungan. 6. Perusahaan ini telah membentuk sebuah komite untuk memajukan isu-isu penting dalam perlindungan lingkungan. 7. Perusahaan ini telah menetapkan aturan dan peraturan perlindungan lingkungan secara rinci 8. Perusahaan ini telah menetapkan sistem penghargaan untuk menyelesaikan tugas-tugas lingkungan 	
	<i>Green Relational Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Desain produk dan layanan 2. Kepuasan pelanggan 3. Hubungan Perusahaan dengan pemasok 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan ini mendesain produk atau layanannya sesuai dengan keinginan lingkungan pelanggannya. 	interval

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Hubungan Perusahaan dengan klien 5. Hubungan Perusahaan dengan mitra startegis 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pelanggan puas dengan perlindungan lingkungan perusahaan ini. 3. Hubungan kerja sama perusahaan ini dengan pemasoknya terhadap perlindungan lingkungan stabil. 4. Hubungan kerja sama perusahaan ini dengan kliennya terhadap perlindungan lingkungan stabil. 5. Hubungan kerja sama perusahaan ini dengan mitra strategisnya terhadap perlindungan lingkungan stabil. 	
<p><i>Environmental Consciousness (X₂)</i> melibatkan faktor psikologis secara spesifik yang berkaitan dengan kecenderungan karyawan individu organisasi untuk terlibat dalam perilaku pro lingkungan Zelexy & Schulz (2003) Wan, Chan, & Huang (2017) Zhang et al (2019) Ahmed et al (2021)</p>	<i>General belief/values</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alokasi sumber daya 2. Perlindungan generasi 3. Kontribusi perlindungan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengalokasikan sebagian dari sumber daya nasional untuk perlindungan lingkungan 2. Mencoba melindungi lingkungan untuk generasi mendatang 3. Memiliki kontribusi untuk melindungi lingkungan 	interval
	<i>Personal attitudes</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan perbaikan 2. Penyerapan informasi dan pengetahuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karyawan kami melakukan tindakan dalam memperbaiki lingkungan 2. Karyawan memperhatikan dan menyerap pengetahuan dan informasi lingkungan. 	interval
	<i>Information /knowledge</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencemaran secara berkelanjutan akan 	interval

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Isu lingkungan 3. Kurangnya perlindungan lingkungan 	<p>berdampak bencana ekologi yang besar</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Lingkungan merupakan isu penting yang dihadapi dunia 3. Minimnya manusia dalam melindungi lingkungan 	
<p><i>Green Organizational Culture (X₂)</i> merupakan nilai, keyakinan dan prinsip yang memandu perilaku karyawan termasuk didalamnya implementasi organisasi yang ramah lingkungan Harris dan Crane (2002) Wang (2019) (Afum et al., 2020) Aggarwal & Agarwala (2022)</p>	<i>The degree</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertimbangan keuntungan 2. Peningkatan kinerja jangka Panjang 3. Nilai-nilai prioritas 4. Nilai-nilai lingkungan 5. Peningkatan keuntungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan kami dalam jangka pendek manajer mempertimbangkan penambahan keuntungan daripada agenda hijau. 2. Perhotelan kami dalam jangka panjang manajer prioritas pada peningkatan kinerja lingkungan. 3. Perhotelan kami memiliki Nilai-nilai lingkungan diprioritaskan dalam kelompok industri torganisasi 4. Perhotelan kami memiliki nilai-nilai lingkungan/hijau ditanamkan dalam semua aktivitas dan keputusan perusahaan. 5. Perhotelan kami memiliki tujuan organisasi meningkatkan penjualan dan laba faktor lingkungan seperti bukan prioritas. 	interval
	<i>The diffusion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik internal Perusahaan 2. Hilangnya dukungan pada lingkungan 3. Perbedaan budaya kerja 4. Perbedaan nilai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik internal, setiap manajer yang dikenal sebagai "pecinta lingkungan" dipinggirkan/dikucilkan. 2. Organisasi saya tidak mendukung manajer 	interval

		<p>departemen</p> <p>5. Hambatan karena terpisahnya departemen</p> <p>6. menentang isu lingkungan</p>	<p>yang mendorong agenda hijau.</p> <p>3. Sulitnya pengembangan nilai-nilai lingkungan organisasi karena ada perbedaan budaya departemen.</p> <p>4. Nilai ramah lingkungan berbeda-beda setiap departemen berdasarkan spesialisasi dan latar belakang profesional.</p> <p>5. Terpisahnya letak departemen maka nilai-nilai lingkungan tidak ditekankan secara merata di semua kantor (lokasi)</p> <p>6. Karyawan di organisasi menentang isu/perubahan ramah lingkungan.</p>	
	<i>The depth</i>	<p>1. Mengabaikan kritik</p> <p>2. Mengatasi kritik</p> <p>3. Prioritas masalah lingkungan</p> <p>4. Penolakan lingkungan</p>	<p>1. Organisasi mengabaikan kritik masyarakat umum tentang emisi/limbah perusahaan.</p> <p>2. Untuk mengatasi kritik publik tentang emisi/limbah perusahaan mengembangkan program dan praktik lingkungan.</p> <p>3. Prioritas masalah lingkungan, hanya ketika pelanggan menuntut produk ramah lingkungan.</p> <p>4. Karyawan di perusahaan saya menolak penerapan praktik hijau karena menganggap isu hijau adalah</p>	interval

			manajemen "mode" (modis). 5. Sebagian besar manajer perusahaan percaya bahwa praktik ramah lingkungan tidak ada hubungannya dengan keuntungan.	
<i>Green Innovation</i> (X ₄) sebagai proses yang berkontribusi pada penciptaan proses dan teknologi produksi baru dengan tujuan mengurangi risiko lingkungan, seperti polusi dan konsekuensi negatif dari eksploitasi sumber daya (misalnya energi) Wang (2019) saman et al., (2019) (Divisekera & Nguyen, 2018) (Pikkemaat, Peters, & Bichler, 2019) (Abdallah & Al-Ghwayeen, 2019)	<i>Green Production Innovation</i>	1. Bahan ramah lingkungan 2. Merancang dan kemasan 3. Daur ulang bahan 4. Pelabelan	1. Perhotelan kami menggunakan bahan yang ramah lingkungan 2. Perhotelan kami merancang dan menggunakan kemasan yang ramah lingkungan 3. Perhotelan kami mengumpulkan dan mendaur ulang kembali barang-barang yang habis masa pakainya. 4. Perhotelan kami menggunakan pelabelan ramah lingkungan.	interval
	<i>Green Process Innovation</i>	1. Konsumsi energi 2. Bahan daur ulang 3. Teknologi ramah lingkungan 4. Investasi dan evaluasi	1. Perhotelan kami melakukan konsumsi energi yang rendah selama produksi/penggunaan/pembuangan 2. Perhotelan kami menggunakan bahan yang telah didaur ulang. 3. Perhotelan kami menggunakan teknologi bersih untuk menghemat dan mencegah polusi 4. Perhotelan kami berinvestasi pada pabrik dan peralatan, penerangan, pemanas dan layanan	interval

			yang disesuaikan dengan evaluasi lingkungan.	
	<i>Green Manajerial Innovation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen rantai pasokan 2. Desain ulang produk 3. Dorongan dan motivasi 4. Audit berkelanjutan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan kami membangun manajemen rantai pasokan hijau. 2. Perhotelan kami mendesain ulang produk dan layanan ramah lingkungan. 3. Mendorong dan memotivasi karyawan untuk bertanggung jawab membuang sampah/limbah. 4. Melaksanakan audit lingkungan secara teratur, serta perbaikan 	interval
	<i>Green Marketing Innovation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isu lingkungan dalam bisnis 2. Komitmen 3. Pemasaran 4. Loyalitas merek 5. Produk ramah lingkungan 6. Bisnis ramah lingkungan 7. Pembaharuan izin 8. Partisipasi dan pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhotelan kami memasukkan isu lingkungan dalam narasi bisnis yang dapat membantu menarik prospek pasar baru. 2. Perhotelan kami memiliki komitmen untuk berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan hijau. 3. Perhotelan kami menggunakan pemasaran hijau dan bisnis yang ramah lingkungan. 4. Perhotelan kami meningkatkan loyalitas merek dan reputasi merek ramah lingkungan. 5. Perhotelan kami ingatkan pelanggan tentang produk ramah lingkungan. 6. Perhotelan kami menjalankan bisnis ramah lingkungan ke dalam seluruh bisnis 	interval

			<p>perusahaan.</p> <p>7. Perhotelan kami setiap waktu memperbaharui dan meningkatkan perizinan dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.</p> <p>8. Perhotelan kami ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat untuk mengembangkan produk hijau sesuai dengan kebutuhan</p>	
--	--	--	--	--

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merujuk pada seluruh subjek atau objek yang menjadi perhatian dalam penelitian, dengan mempertimbangkan beberapa karakteristik yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Sekaran & Bougie, 2016). Secara umum, dalam konteks penelitian, istilah populasi merujuk pada keseluruhan kelompok individu, peristiwa, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perhotelan berbintang yang berada di Provinsi NTB yang terdiri dari 191 hotel dengan jumlah total manajer keseluruhan sebesar 1079.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sekelompok data yang lebih kecil yang dipilih oleh peneliti dari populasi yang lebih besar dengan menggunakan metode pemilihan yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik penarikan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling* dengan *purposive sampling* dimana berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini yaitu manajer hotel bintang 3, 4 dan 5 yang berada di Provinsi NTB yang berjumlah 82 Hotel. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajer semua lini/departemen pada hotel bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat.
2. Menduduki manajer minimal 3 tahun atau lebih dalam hotel tersebut.
3. Memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang *green* hotel.

Green hotel merupakan akomodasi ramah lingkungan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan melindungi bumi (Tang & Lam, 2017; Balaji & Jiang, 2019). Adapun yang menjadi alasan peneliti pemilihan hotel bintang tiga, empat dan lima sebagai sampel dikarenakan hotel tersebut lebih cenderung terlibat dalam praktik lingkungan, isu lingkungan memiliki dampak terhadap banyak hotel berbintang, komitmen terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial. Semakin banyak wisatawan cenderung memilih akomodasi ramah lingkungan. Selain itu juga hotel bintang 3, 4 dan 5 memiliki pengelolaan lebih profesional, kinerja karyawan lebih terukur, kualifikasi tenaga kerja yang meliputi pendidikan dan kesejahteraan karyawan serta pelayanan maupun fasilitas yang dimiliki. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah manajer semua divisi perhotelan yang memahami tugas atau kegiatan lingkungan hotel, bertanggung jawab atau terkait dengan kegiatan lingkungan di hotel, dapat memahami peran penting persyaratan lingkungan dan memahami praktik lingkungan yang digunakan dalam organisasi.

PLS dapat dilakukan analisis secara efisien dengan memiliki ukuran sampel yang kecil serta model yang relatif kompleks. PLS-SEM tidak memerlukan data yang berdistribusi normal dan tidak membuat asumsi distribusi (yaitu nonparametrik) (Hair et al., 2021). Ukuran sampel dalam PLS tidak memiliki masalah dalam mengidentifikasi walaupun ukuran sampel kecil dengan pencapaian tingkat kekuatan statistik yang tinggi. Ukuran sampel yang lebih besar akan dapat meningkatkan presisi (konsistensi) estimasi dalam PLS-SEM. Tidak adanya asumsi distribusi dimana PLS-SEM merupakan metode nonparametrik. Outlier dan kolinearitas yang berpengaruh dapat mempengaruhi hasil, perhitungan PLS-SEM standar mengakomodasi perhitungan sederhana, namun perlu dipertimbangkan penambahan sampel jika diperlukan ketika digunakan variabel kontrol dan moderator dalam analisis data dari pengujian alternatif bilangan pecahan (Hair et al., 2021).

Persamaan yang digunakan untuk menghitung *sample size*:

$$\text{Significance level} = 5\%: n_{\min} > \left(\frac{2.486}{|p_{\min}|} \right)^2$$

$$n_{\min} > \left(\frac{2.486}{0,2} \right)^2 = 154,505$$

Tabel 3. 2 Minimum Sample Size for different levels of minimum path

P_{min}	Significance level		
	1%	5%	10%
0.05–0.1	1004	619	451
0.11–0.2	251	155	113
0.21–0.3	112	69	51
0.31–0.4	63	39	29
0.41–0.5	41	25	19

Source: Hair et al., (2021), *Chap. 1; used with permissions*

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel minimum penelitian yang dibutuhkan adalah minimal 155 responden. Berdasarkan populasi manajer seluruh hotel berbintang di Nusa Tenggara Barat maka sampel dapat dihitung menurut (*Krejcie & Morgan, 1970*) sebagai berikut:

$$S = \frac{\chi^2 NP(1-P)}{d^2.(N-1)+\chi^2 P(1-P)}$$

Keterangan:

s : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

χ^2 : Chi-Square, df sebesar 1 adalah 3,841

d : Tingkat signifikansi yaitu 5%

P : proporsi populasi dengan nilai 0,5 diharapkan mendapatkan sampel besar

$$S = \frac{\chi^2 NP(1-P)}{d^2.(N-1)+\chi^2 P(1-P)}$$

$$S = \frac{3,841(1079)(0,5)(0,5)}{0,05^2(1079-1)+3,841(0,5)(0,5)}$$

$$S = \frac{1036,10975}{2,695+0,96025}$$

$$S = \frac{1036,10975}{3,65525} = 283,457 = 283$$

Adapun jumlah usaha pariwisata berbintang berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi NTB sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Hotel Berbintang Tiga, Empat dan Lima Provinsi Nusa Tenggara Barat

No	Kabupaten/Kota	Nama Hotel	Sampel	Rating Bintang
1	Kota Mataram	Hotel Santika	3	Hotel Bintang 3
		Hotel Lombok Garden	3	
		Hotel Lombok Raya	3	
		Hotel Grand Legi	3	
		Hotel Pratama	2	

		Hotel Lombok Plaza	3	Hotel Bintang 4	
		Hotel Idoof	2		
		Aston Inn	2		
		Hotel Lombok Astoria	5		
		Golden Tulip Mataram	4		
2	Kabupaten Lombok Barat	Mahamaya Resort	3	Hotel Bintang 3	
		Hotel Golden Palace	3		
		Geic Golong	3		
		Magic Gecko	3		
		Villa Karingan Indah	3		
		Aruna Senggigi	3		
		Puri Saron	3		
		Puri Bunga Cottages	3		
		Pasific Beach	3		
		Lombok Beach Villas	3		
		Windy Beach	3		
		Villa Sayang Boutique Hotel	3		
		Graha Beach Senggigi	3		
		Bintang Beach Senggigi	3		
		Bukit Senggigi	3		
		The Sentosa Villas & Resort	4	Hotel Bintang 4	
		Holiday Inn Resort	4		
		Jayakarta Hotel	4		
		Svarga Resort	5		
		The Candi Boutique Resort	4		
		Qunci Pool Villas	4		
		The Puncak Hotel	5		
		Cocotinus Resort & Spa	4		
		Sheraton Senggigi Beach	4		
		Merumatta Hotel	4		
Sun Dancer	5	Hotel Bintang 5			
Pt. Griya Usaha Lombok (Sudamala)	5				
Gili Gede Resort	4				
3	Kabupaten Lombok Tengah		D'Praya Hotel	3	Hotel Bintang 3
			Panfila Hotel	3	
		Illira Lite Praya Lombok	2		
		Novotel	3	Hotel Bintang 4	
		Origin Lombok	4		
		Amber Lombok Beach	4		
		Batatu Villa	4		
		Amazing Lombok Resort	4		
		Truntum Boutiqe Mandalika	3		
		Raja Kuta Mandalika	3		
		Pullman Lombok Mandalika Beach Resort	5	Hotel Bintang 5	
4	Kabupaten Lombok Utara	Joglo House Lombok	2	Hotel Bintang 3	
		The Beach Villa	3		
		The Anandita	2		
		Mina Tanjung Beach Hotel	3		
		Rinjani Loudge	2		

		Rinjani Beach Eco Resort	3		
		Jambu Villa Lombok	3		
		The Lombok Lodge	3	Hotel Bintang 4	
		Villa Ombak	4		
		Medane Beach Resort (Puri Medane)	4		
		Jeeva Klui Beach	5		
		Living Asia Resort	4		
		Ombak Sunset	4		
		Pandawa Conflict the Heritage Resort	3		
		Pondok Santi Estate	4		
		Gili Khumba Villas	4		
		Vamana Resort	3		
		Luce D'alma Resort	3		
		Les Villas Ottalia	4		
		Kelapa Luxury Villas	5		
		Pearl Of Trawangan Resort	4		
		Slow Private Pool Villages Gili Air	3		
		Karma Reef Resort	3		
		Kokomo Resort	4		Hotel Bintang 5
		Anema Resort Gili Lombok	5		
		The Oberoi Lombok/Pt. Waka Oberoi Indonesia	5		
		Tugu Lombok Hotel	4		
		Aston Sunset Beach Gili	4		
3	Kabupaten Sumbawa	Oceano Jambuluwuk Resort	3	Hotel Bintang 3	
		Samawa Sea Side Cottage	2		
		Hotel Tambora	2		
		Hotel Cendra Wasih	3		
		Hotel Amanwana Resort	4	Hotel Bintang 4	
Jumlah Sampel				283	

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Adapun Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh melalui teknik survei dengan menggunakan kuisisioner atau angket. Kuisisioner tersebut dirancang berdasarkan variabel yang telah dikonsepsikan menjadi indikator, dan dari indikator tersebut dijabarkan lebih lanjut menjadi pertanyaan-pertanyaan spesifik. Jawaban dalam kuisisioner penelitian dilengkapi dengan bentuk yang terstruktur dimana menggunakan *semantic differensial*. *Semantic differensial* digunakan untuk mengukur atau memberikan nilai pada suatu konsep tertentu berkaitan dengan

perilaku. Sebelum menyebarkan angket ke lapangan, instrumen akan menjalani tahap uji coba yang mencakup evaluasi validitas dan reliabilitas instrumen, sebagaimana dijelaskan dalam bagian instrumen penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses pengkodean dan analisis data, yang akan diuraikan secara lebih rinci dalam bagian analisis data.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara yaitu seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, *literature review* dan sebagainya sebagai pendukung penelitian.

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Instrumen Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui penggunaan kuisisioner atau angket yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan indikator yang diambil dari hasil beberapa penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian dirancang menggunakan variabel yang telah dioperasionalisasikan. Pendekatan ini melibatkan penyebaran kuisisioner secara tertutup yang mengandung pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan masalah penelitian, dan pertanyaan-pertanyaan ini diajukan secara tertulis kepada manajer atau pemilik perusahaan perhotelan. Oleh karena itu, formulasi pertanyaan dalam kuisisioner didasarkan pada penjelasan indikator-indikator variabel penelitian.

Keakuratan dan kelengkapan data/informasi yang didapatkan dalam penelitian ini selain melalui kuesioner peneliti juga melakukan *researcher instrument* yaitu dengan cara melakukan observasi secara langsung ke lapangan selain itu juga menggunakan *informant instrument* dimana penulis melakukan wawancara secara langsung kepada pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini juga menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Alternatif jawaban kuesioner Green Performance, Green Intellectual, Environmental Consciousness, Capital, Green Organizational Culture dan Green Innovation

Variabel	Skor						
<i>Green Performance</i>	Tidak	1	2	3	4	5	Selalu
Variabel	Skor						
<i>Green Intellectual Capital</i>	Tidak	1	2	3	4	5	Selalu
Variabel	Skor						
<i>Environmental Consciousness</i>	Tidak	1	2	3	4	5	Selalu
Variabel	Skor						
<i>Green Organizational Culture</i>	Tidak	1	2	3	4	5	Selalu
Variabel	Skor						
<i>Green Innovation</i>	Tidak	1	2	3	4	5	Selalu

3.6.2 Uji Instrumen

Sebelum dilakukan penelitian dalam hal ini peneliti terlebih dahulu akan melakukan pengujian terhadap instrumen untuk memperoleh instrument penelitian yang valid dan dapat dipercaya. Uji coba kuesioner dalam penelitian ini akan dilakukan pada beberapa hotel yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama dengan objek penelitian dengan responden diluar sampel penelitian. Untuk memperoleh kuesioner yang valid dan dapat dipercaya maka akan dilakukan uji validitas dan reabilitas instrument dari jawaban responden tersebut. Jika jawaban dari responden menghasilkan pernyataan atau pertanyaan yang tidak valid, maka item tersebut akan disesuaikan atau dihapus dari instrumen. Demikian juga, jika ada pernyataan yang tidak dapat diandalkan, maka item kuesioner akan direvisi kembali. Setelah revisi, kuesioner dan hasil uji coba dinyatakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang telah disetujui tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dalam penelitian ini yaitu seluruh Manajer divisi yang berjumlah 82 pada hotel berbintang 3, 4 dan 5 yang ada di Provinsi NTB.

3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas pada instrumen merupakan langkah penting untuk memastikan apakah kuesioner penelitian yang digunakan dalam mengukur data sudah sesuai dengan objek penelitian yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, validitas konstruk diukur dengan cara menghubungkan skor dari setiap pernyataan dalam kuesioner dengan skor total, yang merupakan jumlah dari semua skor pernyataan tersebut.

Menurut prinsip statistik, sebuah instrumen dianggap valid jika skor total yang dibuat berdasarkan dimensi konseptualnya memiliki hubungan (korelasi) dengan skor total tersebut. Untuk mengukur korelasi antara pernyataan dalam kuesioner dengan skor total, digunakan metode uji korelasi *product moment Pearson*.

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r	: Koeficient Pearson correlation
N	: Besarnya hubungan nilai X dan Y
$\sum XY$: Jumlah hasil dikalikan nilai X serta nilai Y
$\sum X$: Jumlah nilai X
$\sum Y$: Jumlah nilai Y
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat X
$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat Y

Uji validitas atas instrumen menandakan bahwa valid atau tidak harus dilakukan untuk memastikan bahwa angket yang dikumpulkan sesuai dengan data yang benar-benar ada pada objek riset. Pada penelitian ini validitas konstruk ditetapkan dengan cara membentuk korelasi antara skor setiap pernyataan dalam bentuk query dengan total skor yang merupakan penjumlahan skor semua pernyataan. Menurut ilmu statistik, sebuah instrumen dianggap valid apabila skor total elemen yang disusun berdasarkan dimensi konseptual memiliki korelasi dengan total skor. Untuk mengetahui korelasi antara pernyataan dengan skor total, digunakan instrumen uji korelasi *product moment Pearson*.

Keputusan pengujian validitas responden menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, jika:

1. Pernyataan dari responden dikatakan valid apabila ($r_{hit} \geq r_{Tabel}$).
2. Pernyataan dari responden dikatakan tidak valid apabila ($r_{hit} \leq r_{Tabel}$).

IBM Program Statistical Product for Service Solution (SPSS) Statistic 25.0 for windows dipergunakan untuk menghitung validitas pada item pernyataan. Diperoleh hasil pengujian $r_{Tabel} = 0,3044$ dan hasil pengujian validitas semua butir menunjukkan $r_{hit} > r_{Tabel}$. Perolehan pada pertanyaan angket penelitian dinyatakan valid ditunjukkan dalam Tabel berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Green Intellectual Capital

No. Butir	Ukuran <i>Green Intellectual Capital</i>	r-hitung	r-Tabel	Kesimpulan
1	GHC1	0,854	0,3044	Valid.
2	GHC2	0,781	0,3044	Valid.
3	GHC3	0,851	0,3044	Valid.
4	GHC4	0,813	0,3044	Valid.
5	GHC5	0,815	0,3044	Valid.
1	GSC1	0,687	0,3044	Valid.
2	GSC2	0,739	0,3044	Valid.
3	GSC3	0,922	0,3044	Valid.
4	GSC4	0,769	0,3044	Valid.
5	GSC5	0,774	0,3044	Valid.
6	GSC6	0,933	0,3044	Valid.
7	GSC7	0,856	0,3044	Valid.
8	GSC8	0,783	0,3044	Valid.
1	GRC1	0,664	0,3044	Valid.
2	GRC2	0,849	0,3044	Valid.
3	GRC3	0,859	0,3044	Valid.
4	GRC4	0,720	0,3044	Valid.
5	GRC5	0,754	0,3044	Valid.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Environmental Consciousness

No. Butir	Kode <i>Environmental Consciousness</i>	r-hitung	r-Tabel	Kesimpulan
1	GB1	0,886	0,3044	Valid.
2	GB2	0,875	0,3044	Valid.
3	GB3	0,783	0,3044	Valid.
4	GB4	0,797	0,3044	Valid.
5	GB5	0,649	0,3044	Valid.
1	PA1	0,879	0,3044	Valid.
2	PA2	0,872	0,3044	Valid.
3	PA3	0,858	0,3044	Valid.
4	PA4	0,881	0,3044	Valid.
5	PA5	0,839	0,3044	Valid.
1	IK1	0,822	0,3044	Valid.
2	IK2	0,854	0,3044	Valid.
3	IK3	0,888	0,3044	Valid.
4	IK4	0,791	0,3044	Valid.
5	IK5	0,792	0,3044	Valid.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Green Organizational Culture

No. Butir	Ukuran <i>Green Organizational Culture</i>	r-hitung	r-Tabel	Kesimpulan
1	TD1	0,783	0,3044	Valid.
2	TD2	0,958	0,3044	Valid.
3	TD3	0,795	0,3044	Valid.
4	TD4	0,853	0,3044	Valid.
5	TD5	0,716	0,3044	Valid.
1	TDI1	0,813	0,3044	Valid.

Safroni Isrososiawan, 2023

MODEL GREEN PERFORMANCE BERBASIS GREEN INTELLECTUAL CAPITAL DAN ENVIRONMENTAL CONSCIOUSNESS PADA SEKTOR PERHOTELAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	TDI2	0,800	0,3044	Valid.
3	TDI3	0,897	0,3044	Valid.
4	TDI4	0,854	0,3044	Valid.
5	TDI5	0,716	0,3044	Valid.
6	TDI6	0,820	0,3044	Valid.
1	TDE1	0,776	0,3044	Valid.
2	TDE2	0,840	0,3044	Valid.
3	TDE3	0,741	0,3044	Valid.
4	TDE4	0,853	0,3044	Valid.
5	TDE5	0,842	0,3044	Valid.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Green Innovation

No. Butir	Ukuran <i>Green Innovation</i>	r _{-hitung}	r _{-Tabel}	Kesimpulan
1	GPR1	0,639	0,3044	Valid.
2	GPR2	0,854	0,3044	Valid.
3	GPR3	0,465	0,3044	Valid.
4	GPR4	0,747	0,3044	Valid.
1	GPI1	0,659	0,3044	Valid.
2	GPI2	0,708	0,3044	Valid.
3	GPI3	0,861	0,3044	Valid.
4	GPI4	0,885	0,3044	Valid.
1	GMI1	0,869	0,3044	Valid.
2	GMI2	0,513	0,3044	Valid.
3	GMI3	0,866	0,3044	Valid.
4	GMI4	0,630	0,3044	Valid.
1	GMR1	0,836	0,3044	Valid.
2	GMR2	0,747	0,3044	Valid.
3	GMR3	0,834	0,3044	Valid.
4	GMR4	0,879	0,3044	Valid.
5	GMR5	0,884	0,3044	Valid.
6	GMR6	0,582	0,3044	Valid.
7	GMR7	0,594	0,3044	Valid.
8	GMR8	0,899	0,3044	Valid.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Validitas Green Performance

No. Butir	Ukuran <i>Green Performance</i>	r _{-hitung}	r _{-Tabel}	Kesimpulan
1	EP1	0,744	0,3044	Valid.
2	EP2	0,750	0,3044	Valid.
3	EP3	0,775	0,3044	Valid.
4	EP4	0,805	0,3044	Valid.
1	P1	0,837	0,3044	Valid.
2	P2	0,731	0,3044	Valid.
3	P3	0,559	0,3044	Valid.
4	P4	0,780	0,3044	Valid.
5	P5	0,798	0,3044	Valid.
1	IO1	0,771	0,3044	Valid.
2	IO2	0,852	0,3044	Valid.
3	IO3	0,859	0,3044	Valid.
4	IO4	0,846	0,3044	Valid.

5	IO5	0,815	0,3044	Valid.
1	CCA1	0,842	0,3044	Valid.
2	CCA2	0,751	0,3044	Valid.
3	CCA3	0,713	0,3044	Valid.
4	CCA4	0,825	0,3044	Valid.
1	MR1	0,854	0,3044	Valid.
2	MR2	0,862	0,3044	Valid.
3	MR3	0,833	0,3044	Valid.
	MR4	0,837	0,3044	Valid.

Pengujian reliabilitas dilaksanakan untuk menunjukkan apakah instrumen dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data yang dianggap memiliki kualitas tinggi. Reliabilitas mengukur tingkat keandalan dan kepercayaan suatu instrumen. Ketika suatu instrumen dianggap reliabel, maka data yang diperoleh dari instrumen tersebut juga dianggap reliabel.

Cronbach's alpha dipergunakan untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian. Instrumen yang digunakan adalah skala diferensial mengukur berbagai pilihan tanggapan yang disusun dalam rentang kontinu. Jika responden memberikan tanggapan yang lebih positif, itu akan terletak di sebelah kanan garis, sementara tanggapan yang lebih negatif akan berada di sebelah kiri garis.

Berikut ini disampaikan rumus *Cronbach's alpha* (α):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_T^2} \right)$$

α = koefisien reliability, k = jumlah item, \sum_i^2 = total varians, s_T^2 = varian skor total. Instrumen pada penelitian dapat diindikasikan mempunyai tingkat reliabilitas layak jika didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,70 (Stevenson, 2016). Pengukuran dari nilai *Alpha Cronbach* mempergunakan *software*, IBM SPSS 25.0 *Windows*, dapat dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Nilai Cronbach's Alpha

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Titik kritis	Kesimpulan
1.	<i>Green Intellectual Capital</i>	0,967	0,70	Reliabel
2.	<i>Environmental Consciousness</i>	0,968	0,70	Reliabel
3.	<i>Green Organizational Culture</i>	0,967	0,70	Reliabel
4.	<i>Green Innovation</i>	0,959	0,70	Reliabel
5.	<i>Green Performance</i>	0,972	0,70	Reliabel

Penelitian ini terdiri dari 5 variabel diantaranya *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture*, *Green Innovation* dan *Green Performance* kuesioner dengan 91 butir pertanyaan. Pertanyaan dijawab

dengan menggunakan skala 1 sampai 5 menggunakan *semantic diferensial*. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabilitas butirbutir pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses yang memberikan gambaran komprehensif tentang profil atau kenyataan yang terjadi pada setiap dimensi atau indikator variabel penelitian. Tahap dalam analisis deskriptif ini melibatkan perhitungan skor dan indeks, di mana skor adalah hasil dari penjumlahan bobot yang diberikan pada nilai-nilai dari 1 hingga 5. Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan tanggapan responden terhadap *Green Performance* di sektor perhotelan di Provinsi NTB terkait dengan variabel yang sedang diteliti. Melalui analisis deskriptif, kita dapat memperkaya pembahasan dengan menyajikan data secara rinci, sehingga kita dapat memahami bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti berdasarkan tanggapan responden.

Pengolahan data kuesioner melalui tiga tahapan diantaranya tahap persiapan, tabulasi, serta implementasi sistematis data melalui pendekatan penelitian. Bagian dari persiapan adalah memverifikasi pengisian kuesioner dengan tepat dan melakukan perhitungan skor sesuai dengan skema yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan standar penilaian skor, kita dapat memahami kriteria ideal dari variabel penelitian dengan membandingkan nilai-nilai tersebut terhadap skor ideal dan skor terendah yang telah ditetapkan. Analisis deskriptif mencakup penggambaran data berupa rata-rata, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, serta statistik demografi yang mencakup seluruh informan/responden penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Titik maksimum dan minimum, interval akan dijadikan skala (Lind et al., 2017) yaitu:

- Skala Kuesioner penelitian
Skor maksimal = 5
Skor minimal = 1
- Perhitungan interval

$$\frac{\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Setelah didapatkan total skor variabel, maka dapat mengkategorikan atau mengklasifikasikan kecenderungan jawaban responden pada penelitian ini kedalam skala berdasarkan interval kriteria. Skala kriteria variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Interval Kriteria Nilai Skoring Penelitian

Interval	Kriteria
1,0 – 1,79	Sangat rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat tinggi

Sumber: Lind et al., 2017

Adapun tujuan penelitian deskriptif penelitian adalah agar mengetahui tanggapan responden terhadap *Green Performance* yang dipengaruhi oleh *Green Intellectual Capital*, *Environmental Consciousness*, *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* industri perhotelan Bintang 3, 4 dan 5 di Nusa Tenggara Barat.

3.7.2 Analisis Verifikatif

Tujuan dari analisis verifikatif adalah untuk membuktikan pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian. Analisis verifikasi dalam makalah ini menggunakan analisis teknis *Structural Equation Modeling* (SEM). Pendekatan SEM multivariat, yang menggabungkan elemen analisis faktor dan regresi, memungkinkan peneliti untuk mempelajari hubungan antara variabel terukur dan laten (evaluasi teori pengukuran) serta antara variabel laten (penilaian teori struktural) secara bersamaan (Hair et al, 2017). Sebelum menguji model, teori harus menjelaskan bagaimana variabel yang diukur terhubung ke konstruk laten, serta bagaimana konstruk laten terhubung satu sama lain (Babin & Zikmund, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM karena SEM dianggap sesuai dengan penelitian ini, dimana setiap pengukuran variabel dalam model persamaan struktural dalam penelitian ini didasarkan pada keadaan variabel laten atau tidak dapat diukur secara langsung.

SEM diklasifikasikan menjadi 2 jenis: SEM yang berbasis kovarians (CB) serta kuadrat terkecil parsial (PLS) (PLS-SEM; yaitu bentuk pemodelan jalur PLS). CB-SEM biasanya dipergunakan untuk mengkonfirmasi (sanggahan) theory (yaitu,

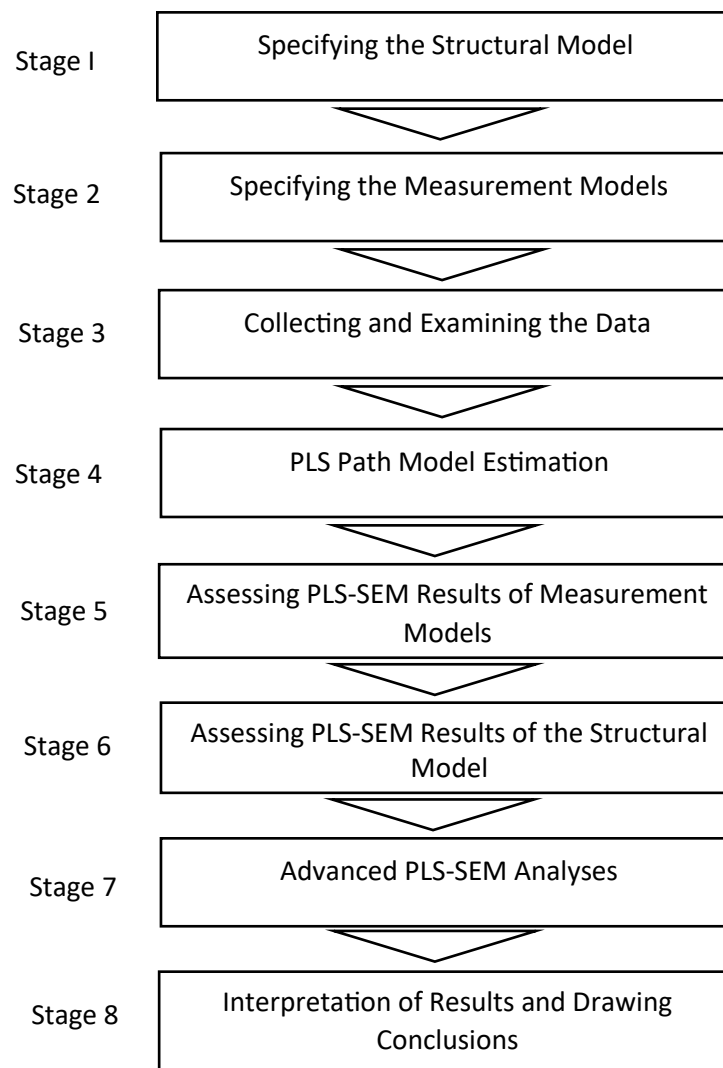
berupa hubungan yang sistematis antara beberapa variabel yang dapat diuji secara empiris). Kemampuan model teoritis untuk mengestimasi matriks kovarians diuji menggunakan kumpulan data sampel dan model teoritis itu sendiri. PLS-SEM, di sisi lain, sebagian besar digunakan dalam penelitian eksplorasi untuk membangun teori. Hal ini dicapai dengan memeriksa model dengan fokus pada fluktuasi variabel dependen. PLS-SEM digunakan dalam penelitian karena dianggap cocok untuk memprediksi komponen laten yang diteliti. PLS-SEM memiliki berbagai aturan penggunaan (Hair et al., 2011), antara lain:

1. Tujuannya untuk mengidentifikasi atau memprediksi konstruksi.
2. Model struktural terdiri dari konstruksi yang dapat diukur secara formatif.
3. Ukuran sampelnya kecil, dan/atau distribusi datanya miring.
4. Dalam analisis selanjutnya, skor variabel laten akan digunakan.

PLS-SEM merupakan salah satu metode statistik yang bersifat nonparametrik. Berbeda dengan CB-SEM yang berbasis Maximum Likelihood (ML), data tidak harus didistribusikan secara normal. Meskipun sangat penting untuk memastikan bahwa data tidak luar biasa, data anomali yang signifikan dapat menyulitkan penentuan signifikansi parameter (Hair et al., 2017). Hubungan lebih kecil dapat dinilai signifikan secara statistik menggunakan teknik *bootstrap* karena peningkatan kesalahan standar yang dihasilkan oleh data yang menyimpang secara signifikan (Hair et al., 2011). Dalam penelitian ini, analisis teknis PLS-SEM dilakukan dengan beberapa langkah (Hair et al., 2017), yang masing-masing dapat dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

Analisis PLS-SEM

Analisis dengan menggunakan PLS-SEM terdapat 8 langkah yang saling berhubungan dan mempengaruhi dalam melakukan Langkah berikutnya, dalam (Hair et al., 2021) menjelaskan 8 langkah yang dapat dilakukan dalam Gambar 3.3 sebagai berikut:



Source: Hair et al., (2021), *A Sistematic Procedure for Applying PLS-SEM*, chap, 1 p33

Gambar 3. 1 A Sistematic Procedure for Applying PLS-SEM

Stage 1: Specifying the Structural Model

Tahap 1 dalam analisis PLS-SEM yaitu di awal proses penelitian memungkinkan peneliti mempersiapkan model jalur untuk mengatur pemikiran dengan secara visual mempertimbangkan hubungan antar variabel yang dilakukan. Model jalur terdiri dari dua elemen: (1) model struktural (disebut juga model dalam PLS-SEM), yang menggambarkan hubungan antar variabel laten, dan (2) model pengukuran (disebut juga model luar di PLS-SEM), yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dan ukuran-ukurannya (yaitu indikator-indikatornya). Setiap elemen teori mewakili suatu konstruksi dalam model struktural. Selain itu, asumsi mengenai hubungan sebab akibat antar elemen harus dipertimbangkan. Hubungan

antar konstruk bersifat terarah (yaitu, anak panah yang menghubungkan konstruk berpindah dari satu konstruk ke konstruk berikutnya), namun bisa juga lebih kompleks dan mengandung hubungan mediasi atau moderasi. Selain itu, peneliti sering kali menentukan variabel kontrol untuk mengendalikan dampak karakteristik atau fenomena lain yang bukan merupakan bagian dari model teoritis utama yang diuji. Tujuan analisis PLS-SEM adalah untuk menguji secara empiris teori atau unsur tertentu di dalamnya dalam bentuk model struktural.

Stage 2: Specifying the Measurement Models

Tahap 2 berfokus pada pemilihan model pengukuran untuk setiap konstruk dalam model struktural untuk memperoleh pengukuran yang andal dan valid. Secara umum, ada dua jenis model pengukuran: reflektif dan formatif. Mode reflektif memiliki panah (hubungan) yang menunjuk dari konstruk ke indikator dalam model pengukuran. Jika konstruknya berubah, hal itu menyebabkan perubahan seluruh item dalam model pengukuran secara simultan. Dengan demikian, semua indikator berkorelasi tinggi. Sebaliknya, dalam model pengukuran formatif, panah menunjuk dari indikator dalam model pengukuran ke konstruknya. Oleh karena itu, semua indikator bersama-sama membentuk konstruk, dan semua elemen utama dari domain tersebut harus diwakili oleh indikator formatif yang dipilih. Karena indikator-indikator formatif mewakili sumber independen dari isi konstruk, maka indikator-indikator tersebut tidak perlu dikorelasikan (bahkan, indikator-indikator tersebut tidak boleh berkorelasi tinggi).

Stage 3: Collecting and Examining the Data

Melakukan pemeriksaan data setelah dikumpulkan untuk memastikan bahwa hasil dari penerapan metode ini valid dan dapat diandalkan. Permasalahan utama yang perlu dilakukan pengecekan meliputi data yang hilang, pola respons yang mencurigakan (jawaban yang lurus atau tidak konsisten) dan *outlier* (penyimpangan). Asumsi distribusi kurang diperhatikan karena sifat nonparametrik PLS-SEM. Namun, karena data yang sangat menyimpang dapat menyebabkan masalah dalam estimasi tingkat signifikansi, peneliti harus memastikan bahwa data tersebut tidak terlalu jauh dari normal.

Stage 4: PLS Path Model Estimation

Algoritma PLS-SEM menggunakan data empiris untuk indikator dan secara berulang menentukan skor konstruk, koefisien jalur, pemuatan dan bobot indikator,

dan statistik lebih lanjut. Setelah menentukan skor untuk setiap konstruk, algoritme memperkirakan semua sisa hubungan yang tidak diketahui dalam model jalur PLS. Algoritma terlebih dahulu memperoleh hasil model pengukuran, yaitu hubungan antara konstruk dan variabel indikatornya. Kemudian, algoritma menghitung koefisien jalur, yaitu hubungan antar konstruk dalam model struktural, beserta nilai R^2 dari konstruk endogen. Semua hasil distandarisasi, artinya, misalnya, koefisien jalur dapat dibandingkan satu sama lain.

Stage 5: Assessing PLS-SEM Results of Measurement Models

Tahap 5 proses penggunaan PLS-SEM, yang berkaitan dengan evaluasi model pengukuran. Hasil PLS-SEM ditinjau dan dievaluasi menggunakan proses sistematis yang sejalan dengan pedoman analisis komposit konfirmatori (CCA). Tujuan PLS-SEM adalah memaksimalkan varians dari variabel laten endogen dalam model jalur PLS. Evaluasi hasil PLS-SEM merupakan pendekatan dua langkah yang dimulai dengan penilaian kualitas model pengukuran. Setiap jenis model pengukuran (yaitu reflektif atau formatif) memiliki kriteria evaluasi tertentu. Dengan model pengukuran reflektif, reliabilitas dan validitas harus dinilai. Sebaliknya, evaluasi model pengukuran formatif melibatkan pengujian kolinearitas ukuran, validitas konvergen, dan signifikansi serta relevansi bobot indikator.

Stage 6: Assessing PLS-SEM Results of the Structural Model

Memahami konsep model fit dalam konteks PLS-SEM. Gagasan kecocokan model seperti yang diketahui dari *SEM* berbasis kovarians (CB-SEM) tidak dapat dialihkan ke PLS-SEM karena metode ini memiliki tujuan yang berbeda ketika memperkirakan parameter model (yaitu, memaksimalkan varians yang dijelaskan bukan meminimalkan divergensi antar matriks kovarians). Namun demikian, penelitian telah mengajukan beberapa ukuran kesesuaian model berbasis PLS-SEM seperti SRMR, RMS_{θ} , dan uji kecocokan tepat, yang bagaimanapun terbukti tidak efektif dalam mendeteksi kesalahan spesifikasi model dalam situasi yang biasa ditemui dalam penelitian terapan. Sebaliknya, penilaian model struktural di PLS-SEM berfokus pada evaluasi kekuatan penjelas dan prediktif model tersebut.

Stage 7: Advanced PLS-SEM Analyses

Tahap 7 dalam analisis PLS-SEM yaitu peneliti harus memahami tentang konsep dan analisis PLS-SEM dengan moderasi dan mediasi. Mediasi terjadi ketika variabel ketiga, yang disebut sebagai konstruk mediator, melakukan intervensi

antara dua konstruk terkait lainnya. Lebih tepatnya, perubahan konstruk eksogen mengakibatkan perubahan konstruk mediator, yang selanjutnya mempengaruhi konstruk endogen dalam model. Menganalisis kekuatan hubungan konstruk mediator dengan konstruk lainnya memungkinkan peneliti untuk lebih memahami mekanisme yang mendasari hubungan antara konstruk eksogen dan konstruk endogen. Dalam bentuk yang paling sederhana, analisis model jalur hanya mempertimbangkan satu konstruk mediator, namun model tersebut dapat melibatkan beberapa konstruk mediator yang dapat dianalisis secara bersamaan. Moderasi terjadi ketika kekuatan atau bahkan arah hubungan antara dua konstruk bergantung pada variabel ketiga. Dengan kata lain, sifat hubungan berbeda-beda bergantung pada nilai variabel ketiga. Oleh karena itu, hubungan dalam contoh kita tidak sama untuk semua pelanggan tetapi berbeda tergantung pada variabel moderasi, misalnya pendapatan pelanggan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Oleh karena itu, moderasi dapat (dan harus) dilihat sebagai cara untuk memperhitungkan heterogenitas data

Stage 8: Interpretation of Results and Drawing Conclusions

Tahap 8 melakukan interpretasi hasil dimana Analisis PLS-SEM pada dasarnya mengikuti logika kecukupan berdasarkan suatu determinan mungkin cukup untuk menghasilkan hasil. Peneliti dapat menggunakan skor konstruk dari analisis PLS-SEM sebagai masukan untuk analisis kondisi yang diperlukan guna mendokumentasikan kondisi yang harus dipenuhi untuk mencapai suatu hasil.

A. Uji *Internal Consistency Reliability*

Berdasarkan beberapa kasus yang didapatkan, keandalan konsistensi internal (*Internal Consistency Reliability*) merupakan kriteria paling pertama yang dinilai. *Alpha Cronbach* adalah ukuran kepercayaan konsistensi internal yang ketahu karena membentuk keandalan pada hubungan antara variabel indikator yang dapat diamati. Secara persamaan statistik dapat dijelaskan di bawah ini.

$$Cronbach's\alpha = \left(\frac{M}{M-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^M s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Persamaan rumus diatas menunjuk bahwa s_i adalah varians dari variabel indikator konstruk ($i = 1, \dots, M$), s_t^2 merupakan varians dari total keseluruhan indikator M. *Alpha Cronbach* anggapan bahwa keseluruhan indikator *reliable* dapat diandalkan

(dimana semua indikator memiliki bobot di luar yang sama pada konstruk). Pada sisi yang lain PLS-SEM, memprioritaskan tanda berdasarkan keandalan masing-masing. *Alpha Cronbach*, yang peka terhadap jumlah item pada skala dan jumlah item, sering mengabaikan reliabilitas konsistensi internal, mengakibatkan *alfa Cronbach* adalah indikator yang lebih konservatif dari konsistensi internal yang dapat dipercaya. Karena keterbatasan *alfa Cronbach*, ukuran baru keandalan konsistensi internal, yang dikenal sebagai Keandalan Komposit, lebih layak secara teknis. Persamaan rumus berikut digunakan untuk menghitung keandalan variabel indikator disertai memperhitungkan berbagai beban eksternal:

$$P_c = \frac{\left(\sum_{i=1}^M l_i\right)^2}{\left(\sum_{i=1}^M l_i\right)^2 + \sum_{i=1}^M \text{var}(e_i)},$$

Standardized outer loading indikator i dimana dalam hal ini ditentukan oleh variabel indikator disebut l_i dalam hal ini adalah (M) , dimana e_i adalah kesalahan pengukuran variabel indikator i dan $\text{var}(e_i)$ adalah varian kesalahan pengukuran (*measurement error*), yaitu $1 - l_i^2$. Ketergantungan akan lebih besar jika menunjukkan angka yang lebih tinggi, sama seperti *alfa Cronbach* yang digunakan untuk mengukur keandalan secara statistik. Skor reliabilitas komposit diantara 0,60 hingga 0,70 menunjukkan hasil yang dapat diterima, meskipun nilai diantara 0,70 dan 0,90 dikatakan diterima dalam studi lanjutan. Nilai yang lebih besar dari 0,95 untuk variabel indikator menunjukkan bahwa keseluruhan indikator dapat mengukur item yang sama dan bukan untuk ukuran konstruk yang valid. Menggunakan item yang berlebihan secara semantik dan mengajukan pertanyaan yang sama lebih jarang meningkatkan skor keandalan komposit. Penggunaan item yang berlebihan dapat memiliki dampak yang merugikan atas validitas isi ukurannya dan dapat meningkatkan korelasi istilah kesalahan, oleh karena itu peneliti didorong untuk mengurangi jumlah indikator yang berlebihan (Drolet & Morrison, 2001; Hayduk & Littvay, 2012). Ketika peringkat ketergantungan komposit turun di bawah 0,60, ada ketergantungan konsistensi internal.

Alpha Cronbach merupakan prediktor yang dapat dipercaya tetapi terlalu berhati-hati (dapat diperoleh skor reliabilitas dengan relatif rendah). Sebaliknya, reliabilitas komposit cenderung dilebih-lebihkan ketergantungan konsistensi internal, memperoleh perkiraan kepercayaan yang lebih tinggi secara tidak proporsional. Akibatnya, kedua kriteria harus diuji dan disampaikan. *Alpha*

Cronbach (mewakili batas bawah) dan reliabilitas komposit dihitung untuk menentukan reliabilitas asli dari metrik konsistensi internal (batas atas).

B. Uji *Convergent validity*

Validitas konvergen merujuk pada seberapa dekat ukuran bertepatan dengan ukuran lainnya bermula gagasan yang sama. Dalam pendekatan sampling, indikator konstruksi reflektif dipandang sebagai sarana (alternatif) yang berbeda untuk menganalisis gagasan yang sama. Item yang berfungsi sebagai indikator (ukuran) dari konstruk reflektif tertentu harus memiliki tingkat konvergensi atau kesamaan yang tinggi. Untuk memverifikasi validitas konstruk reflektif, peneliti menguji pemuatan eksternal indikator dan rata-rata *average variance extracted* (AVE).

Banyak kesamaan yang ada di antara indikator-indikator dalam kuesioner, yang didapatkan oleh muatan luar (*outer loadings*). Sejauh mana pemuatan eksternal akurat disebut sebagai keandalan indikator. Beban eksternal harus signifikan secara statistik untuk semua indikator. Aturan dasarnya adalah bahwa beban luar *default* harus setidaknya 0,708. Dasar pemikiran untuk aturan ini dapat dipahami dengan melihat indikator standar dari kuadrat pembebanan luar, yang dikenal sebagai komunalitas item pertanyaan. Kuadrat muatan luar indikator standar mengungkapkan berapa banyak varian yang diekstraksi dari item dijelaskan oleh konstruk dan berapa banyak keragaman item dijelaskan oleh konstruk. Variabel laten harus memperhitungkan setidaknya setengah dari varians di setiap indikator, menurut aturan praktis. Ini juga menyiratkan bahwa hubungan antara konstruk dan indikator lebih kuat daripada hubungan antara kesalahan pengukuran dan varians kesalahan pengukuran. *Outer loading* suatu indikator harus lebih dari 0,708 karena $0,708^2 = 0,50$. Perlu diperhatikan bahwa dalam kebanyakan situasi, 0,708 dapat diterima di angka 0,70.

Penelitian ini menggunakan skala/langkah-langkah yang baru dibangun, suatu penelitian sering mengidentifikasi beban eksternal yang lebih rendah (0,70) dalam studi ilmu sosial (Hulland, 1999). Sebelum membuang indikator secara otomatis ketika muatan eksternal turun di bawah 0,70, peneliti perlu berhati-hati dalam mengevaluasi dampak dari menghilangkan item pada reliabilitas gabungan dan membangun validitas isi. Muatan eksternal antara 0,40 dan 0,70 harus dihilangkan dari skala hanya jika mereka meningkatkan ketergantungan komposit

(atau varian rata-rata yang diekstrak) di atas nilai ambang yang diberikan untuk menghapus indikator. Masalah lain yang perlu dipertimbangkan saat memutuskan apakah akan menghapus suatu indikator adalah dampaknya terhadap kebenaran informasi. Indikator dengan pemuatan eksternal yang lebih rendah dapat disimpan karena menambah validitas informasi. Saat merancang indikator, beban eksternal yang lebih kecil dari 0,40 harus dihindari dengan segala cara (Hair et al., 2011). Ukuran AVE umumnya digunakan untuk menentukan validitas konvergen pada level konstruk. Beban kuadrat indikator terkait konstruksi dinyatakan sebagai nilai rata-rata yang utama dari kriteria (yaitu, jumlah beban kuadrat dibagi dengan jumlah indikator). Akibatnya, AVE adalah konstruksi bersama. AVE dihitung menggunakan persamaan rumus berikut:

$$AVE = \left(\frac{\sum_{i=1}^M I_i^2}{M} \right).$$

Jika nilai AVE 0,50 ataupun lebih besar membuktikan bahwa rata-rata dari konstruk menyumbang melebihi setengah varians dalam indikator. Lebih banyak varians bertahan ketika kesalahan item daripada varians dijabarkan oleh konstruk ketika AVE kurang dari 0,50.

C. Uji *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan dalam suatu konstruksi mengukur seberapa besar perbedaan dari konstruksi lain berdasarkan data empiris dalam penelitian. Pembuktian validitas diskriminan, pada sisi lain menunjukkan sebenarnya suatu konstruk itu unik dan mengadopsi aspek-aspek yang tidak mampu dijelaskan oleh konstruk yang lainnya dalam model. Umumnya, peneliti memandang validitas diskriminan dalam dua cara. Metode yang paling populer untuk menentukan validitas diskriminan suatu indikator adalah *cross-loading*. Semua beban silang (korelasi) pada struktur terkait harus lebih besar dari, beban indikator eksternal pada struktur tersebut. Saat menyampaikan beban silang, pengguna harus mempergunakan Tabel melalui baris indikator serta kolom variabel laten.

Kriteria *Fornell-Larcker* dapat dipergunakan dalam menetapkan diskriminan validitasnya. Korelasi variabel laten dibandingkan dengan akar kuadrat dari nilai AVE. Akar kuadrat dari setiap konsep AVE harus lebih besar dari korelasi tertinggi dengan konstruksi lainnya, terutama Jika AVE lebih besar dari korelasi

kuadrat dengan komponen lainnya kondisi *Fornell-Larcker* terpenuhi. Ini adalah metode alternatif. Metode *Fornell Larcker* mengasumsikan bahwa suatu konstruk memiliki variasi yang lebih tinggi dengan indikator terkaitnya daripada konstruk lainnya. Studi terbaru mengungkapkan bahwa cross-loading dan kriteria Fornell-Larcker untuk uji validitas diskriminan kurang dalam menemukan masalah validitas diskriminan (Henseler et al., 2015). *Cross-loading* gagal untuk mengungkapkan kurangnya validitas diskriminan, terutama ketika dua konstruksi benar-benar terkait, membuat kriteria ini tidak berguna untuk studi empiris. Lebih lanjut, kriteria Larcker berkinerja buruk, terutama ketika pemuatan indikator dari konstruk yang diberikan hanya sedikit berubah dari konstruk lain yang dipertimbangkan (misalnya, semua pemuatan indikator bervariasi antara 0,60 dan 0,80). Akibatnya, kriteria *Fornell-Larcker* lebih efektif dalam mendeteksi masalah validitas diskriminan ketika pemuatan penanda sangat bervariasi (lihat Voorhees et al., 2016).

Henseler et al. (2015) dalam menguji hubungan antara *heterotraits* dan *monotraits* (HTMT) sebagai solusi untuk permasalahan kriteria *Fornell-Larcker*. Singkatnya, HTMT adalah rasio korelasi antar sifat terhadap korelasi dalam sifat. HTMT didefinisikan secara statistik sebagai rata-rata dari semua korelasi indikator di beberapa konstruksi yang menilai konstruksi yang berbeda (yaitu korelasi *heterotrait-hetermethod*). Ini berarti bahwa HTMT mengukur semua korelasi indikator di seluruh konstruk yang berbeda dalam kaitannya dengan rata-rata (geometris) korelasi rata-rata indikator yang mengukur konstruk yang sama (Henseler et al., 2015). Jika dua variabel diukur dengan tepat, korelasi sebenarnya di antara keduanya dapat ditentukan dengan menggunakan pendekatan HTMT (yaitu, jika keduanya benar-benar andal). Bentuk koneksi ini lebih tepat disebut sebagai "korelasi yang putus". Di SmartPLS, kriteria peringkat HTMT adalah 0 atau 1, dan korelasi negatif tidak menjadi masalah.

3.8 Pengujian Hipotesis melalui Prosedur Bootstrap

Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk menentukan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Data dari *Structural Equation Model* akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Hipotesis didefinisikan secara statistik sebagai pertanyaan tentang keadaan populasi, yang kebenarannya

akan ditentukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Perangkat lunak Smart PLS v.3 untuk Windows adalah alat yang sangat baik untuk pemrosesan data dan pengujian hipotesis.

PLS-SEM tidak menganggap data berdistribusi secara normal. Karena kurangnya normalitas, uji signifikansi parametrik yang dipergunakan dalam analisis regresi tidak bisa dilakukan dalam mengevaluasi apakah bobot eksternal, beban eksternal, dan koefisien jalur signifikan. Sebaliknya, jika SEM menggunakan metode Bootstrap nonparametrik (Efron & Tibshirani 1986) untuk menguji signifikansi koefisien (Davison & Hinkley, 1997). Dalam teknik bootstrap, banyak sampel (seperti sampel bootstrap) dibuat dari sampel asli dengan penggantian. Jika observasi dipergunakan secara acak dari sampel populasinya, maka akan dikembalikan ke populasi sebelum pengamatan selanjutnya yang dilakukan. Ini disebut sebagai substitusi (yaitu, populasi dari mana pengamatan diambil selalu mengandung semua elemen yang sama). Berdasarkan hal tersebut maka pengamatan sampel bootstrap untuk sampel dapat dipilih berkali-kali atau tidak sama sekali. Setiap sampel bootstrap berisi jumlah pengamatan yang sama (juga dikenal sebagai kasus bootstrap) seperti sampel aslinya.

Jumlah sampel bootstrap setidaknya harus sama dengan jumlah pengamatan yang valid dalam kumpulan data. Minimal 5.000 sampel bootstrap biasanya dianggap cukup.

Pendekatan bootstrap dapat digunakan untuk menentukan secara statistik apakah bobot luar tertentu (W_1) adalah nol pada populasi umum. Uji-t dapat dibangun menggunakan kesalahan standar yang diambil dari distribusi bootstrap untuk menilai apakah w_1 secara substansial berbeda dari nol (yaitu, $H_0: W_1 = 0$ dan $H_1: W_1 \neq 0$) menggunakan persamaan rumus berikut:

$$t = \frac{w_1}{se_{w_1}},$$

Di mana W_1 adalah perkiraan model awal bobot oleh kumpulan data empiris asli, dan se_{w_1} adalah kesalahan standar bootstrap W_1 . Derajat kebebasan statistik uji independen (df) sama dengan jumlah pengamatan dikurangi jumlah indikator dalam model pengukuran formatif dikurangi 1. Distribusi normal (Gaussian) adalah perkiraan distribusi t yang cukup baik dengan lebih dari 30 titik data. Karena jumlah pengamatan umumnya melebihi ambang ini, kuantil normal (Gaussian) dapat digunakan untuk menetapkan nilai-t penting (atau nilai-t teoretis) untuk uji

signifikansi. Jika nilai t empiris lebih dari 1,96, kita dapat mengasumsikan bahwa koefisien jalur berbeda secara signifikan dari nol pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$; uji dua sisi). Pada tingkat signifikansi satu persen ($\alpha = 0,01$; uji dua sisi) dan sepuluh persen ($\alpha = 0,10$; uji dua sisi), terdapat nilai t signifikan masing-masing sebesar 2,57 dan 1,65. Dalam penelitian ini, hipotesis mengambil bentuk berikut:

Hipotesis 1

$H_0 : \rho > 0,05$ *Green Organizational Culture* tidak dapat memediasi *Green Intellectual Capital dan Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance*

$H_1 : \rho \leq 0,05$ *Green Organizational Culture* dapat memediasi *Green Intellectual Capital dan Environmental Consciousness* Terhadap *Green Performance*

Hipotesis 2

$H_0 : \rho > 0,05$ *Green Innovation* tidak dapat memediasi *Green Intellectual Capital dan Environmental Consciousness* terhadap *Green Performance*

$H_1 : \rho \leq 0,05$ *Green Innovation* dapat memediasi *Green Intellectual Capital dan Environmental Consciousness* terhadap *Green Performance*

Hipotesis 3

$H_0 : \rho > 0,05$ *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* tidak dapat memediasi *Green Intellectual Capital* Terhadap *Green Performance*

$H_1 : \rho \leq 0,05$ *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* dapat memediasi *Green Intellectual Capital* Terhadap *Green Performance*

Hipotesis 4

$H_0 : \rho > 0,05$ *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* tidak dapat memediasi *Environmental Consciousness* terhadap *Green Performance*

$H_1 : \rho \leq 0,05$ *Green Organizational Culture* dan *Green Innovation* dapat memediasi *Environmental Consciousness* terhadap *Green Performance*